

Implementasi Ruang Ilmiah dalam Perspektif Teori Humanistik pada Pembelajaran Jarak Jauh Mahasiswa Sentra Layanan Universitas Terbuka (SALUT) Kota Batu

Steviani Batti¹, Andi Lopa Ginting², Asmawati Suwarno³

Universitas Terbuka, Indonesia

steviani@ecampus.ut.ac.id¹, andi.lopaginting@ecampus.ut.ac.id²,

asmawati.suwarno@gmail.com³

Submitted: 12th Sept 2024 | **Edited:** 14th Nov 2024 | **Issued:** 01st Dec 2024

Cited on: Batti, S., Ginting, A. L., & Suwarno, A. (2024). Implementasi Ruang Ilmiah dalam Perspektif Teori Humanistik pada Pembelajaran Jarak Jauh Mahasiswa Sentra Layanan Universitas Terbuka (SALUT) Kota Batu. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 11(2), 615-627.

Abstract

The purpose of this study is to find out about the scientific space created by the Open University of Salut Batu City for students with a distance learning mechanism in the perspective of humanistic theory. The method used in this study is descriptive qualitative. The location chosen in this study is at the Open University Service Center of Batu City. The data used in this study were obtained through interviews conducted with SALUT Management and UT students. The results of this study indicate that the learning carried out at Salut Batu City Open University is very difficult to interact with the environment. This is because as students they think about technological advances so that in connecting characters between them they use this technology to widen the existing distance. Some of the obstacles that are unable to form a scientific space for students at the Open University are limited interactions considering the learning mechanism is carried out online so that it does not provide space for students to interact with other students. In addition, the absence of interaction for students to students so that lectures only emphasize theory and do not provide a view of the interaction, environment and social feelings that should occur in the learning mechanism.

Keywords: Open University; Scientific Space; Technology; Distance Learning; Humanistic Perspective

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait ruang ilmiah yang diciptakan oleh Universitas Terbuka Salut Kota Batu bagi mahasiswa dengan mekanisme pembelajaran jarak jauh dalam perspektif teori humanistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Sentra Layanan Universitas Terbuka Kota Batu. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan kepada Pengelola SALUT dan mahasiswa UT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran yang dilakukan pada Salut Kota Batu Universitas Terbuka sangat sulit menjalin interaksi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena mereka sebagai mahasiswa dihadapkan pada kemajuan teknologi sehingga dalam menghubungkan karak antar mereka memanfaatkan teknologi tersebut untuk mempersempit jarak yang ada. Beberapa penghambat yang tidak mampu membentuk ruang ilmiah mahasiswa Universitas terbuka adalah keterbatasan interaksi mengingat mekanisme pembelajaran yang dilakukan secara online sehingga tidak memberikan ruang gerak kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Selain itu, ketiadaan interaksi bagi mahasiswa tutor terhadap mahasiswa sehingga perkuliahan hanya menekankan

pada teoritis dan tidak memberikan pandangan atas interaksi, lingkungan dan rasa sosial yang seharusnya terjalin dalam mekanisme pembelajaran.

Kata Kunci: Universitas Terbuka; Ruang Ilmiah; Teknologi; Pembelajaran Jarak Jauh; Perspektif Humanistik

PENDAHULUAN

Realisasi paradigma pendidikan humanistik menjadi suatu mekanisme penting sebagai dasar pembentukan sistem pembelajaran. Humanisme yang memberikan perhatian terhadap konsep memanusiakan manusia memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang mengutamakan konsep manusia dalam kedudukan tertinggi. Hal tersebut dapat tercapai melalui perantara pendidikan di sekolah dimana paradigma humanistik memandang sekolah sebagai tangga spiritual bagi siswa dalam mencapai pengetahuan dan kebijaksanaan (Zovko & Dillon, 2018).

Di era modern saat ini, teknologi memberikan peran yang signifikan dimana teknologi mampu membingkai dan menjadi parameter dalam kehidupan manusia (Heidegger, 1977). Hal tersebut juga berlaku pada dunia pendidikan dimana teknologi mampu menciptakan kemajuan dalam dunia pendidikan dengan menghilangkan sekat-sekat pembatas dalam menciptakan ruang virtual (M. Anderson, 2018).

Ilmuan di seluruh dunia telah banyak memberikan perhatian terhadap konsep humanistik dalam pendidikan dikaitkan dengan perkembangan teknologi. Erika Smith dalam studinya memberikan pandangan bahwa penduduk yang memahami perkembangan digital mereka memiliki cara baru untuk mengetahui dunia. Mereka digolongkan sebagai penduduk yang mampu melakukan revolusi digital memiliki sudut pandang yang unik dalam memecahkan berbagai masalah (Smith, 2012). Bilalove juga memberikan perhatian pada perkembangan pendidikan di Rusia dimana dalam temuannya memberikan penekanan terhadap digitalisasi pendidikan menjadi tren yang kuat dalam rangka reformasi dan modernisasi pendidikan (Bilalova et al., 2020). Kedua pandangan diatas memberikan kontribusi penting dimana teknologi memberikan arah baik dalam perkembangan dunia pendidikan.

Teori pembelajaran humanistik menjadi salah satu teori yang mampu menjadi rujukan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Hal ini didasarkan pada pembelajaran humanistik menghindari pembelajaran yang diarahkan dimana pembelajaran sebagai salah satu proses transmisi pengetahuan dimana pembelajaran dan pertumbuhan tidak dapat ditularkan langsung dari orang ke orang (Purswell, 2019). Dapat diartikan bahwa penganut teori humanistik percaya bahwa pengetahuan adalah proses alami yang terjadi dalam lingkungan fasilitatif dimana mereka sendiri dengan bekal kemampuannya untuk menciptakan fasilitas tersebut.

Kita dalam melihat dengan jelas perubahan dan perkembangan teknologi yang sangat cepat dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi memberikan dampak baik dengan melahirkan cara dan metode baru yang mampu menawarkan kemudahan dan jangkauan yang dapat diakses banyak orang (Cavus, 2015). Salah satu penawaran sebagai salah satu cara dalam mencapai pengetahuan tanpa batas adalah metode jarak jauh.

Pada saat ini istilah *distance teaching university* (DTU) dan *distance high education* (DHE) serta *open university* (OU) merupakan nomenklatur yang paling

banyak dipakai oleh para peneliti dan praktisi Pendidikan pada tingkat pendidikan tinggi. Kelahiran *British Open University* (BOU) atau *Open University of the United Kingdom* (UKOU) pada tahun 1969 telah dipandang sebagai *landmark* dari pendidikan jarak jauh di tingkat universitas (Darojat, 2019). Sejak saat itu banyak negara mulai mempromosikan dan mendirikan perguruan tinggi jarak jauh (PTJJ) sebagai cara strategis untuk memberikan akses yang lebih luas dan pemerataan ketentuan pendidikan tinggi termasuk di Asia Tenggara seperti STOU tahun 1978 di Thailand, kemudian Universitas Terbuka (UT) tahun 1984 dan OUM Malaysia tahun 2000 (Darojat, 2019).

Perlu dicatat bahwa tidak satu pun dari generasi yang memilih teknologi sebagai mekanisme yang mendukung pembelajaran dapat tersingkir dari waktu ke waktu, melainkan repertoar opsi yang tersedia untuk perancang dan pelajar pendidikan jarak jauh semakin meningkat (T. Anderson & Dron, 2012). Dengan menjelaskan cara-cara yang tidak hanya membuat teknologi menghadirkan peluang secara berbeda kepada mereka yang menggunakannya tetapi juga membuka kemungkinan baru yang tidak ada sebelumnya. Tidak hanya teknologi yang tidak mati, tetapi teknologi yang baru menggabungkan teknologi yang lama (T. Anderson & Dron, 2012). Fenomena ini dapat digambarkan dimana kebaruan teknologi menjadi pendukung dalam metode pembelajaran jarak jauh.

Keseimbangan antara teknologi dan pendidikan memberikan cara pandang baru terhadap pembelajaran jarak jauh dimana salah satu implementasinya dapat dilihat pada mahasiswa Salut Kota Batu Universitas Terbuka. Perkembangan teknologi sebagai perantara dalam konsep pembelajaran jarak jauh memberikan kesempatan akses bagi para mahasiswa di desa-desa terpencil untuk mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang baik.

Para mahasiswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh yang diimbangi dengan kemajuan teknologi memiliki dasar penting dalam memperhatikan kepekaan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Pandangan humanistik dalam hal ini menjawab tantangan para mahasiswa yang dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, memiliki kemampuan berkolaborasi serta memiliki kualitas kepemimpinan, fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah, memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bentuk lisan dan tulisan, kemampuan menemukan dan menganalisis informasi serta memiliki imajinasi guna memunculkan keingintahuan dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi memberikan arah baik dalam pembentukan pengetahuan mahasiswa. Namun dalam hal ini mahasiswa dihadapkan pada kontroversi pendidikan jarak jauh yang dibenturkan dengan kualitas.

Beberapa penelitian serupa telah diteliti oleh berbagai ilmuwan. Pertama, Juita yang memberikan fokus pada merdeka belajar dan representasinya terhadap teori humanistik (Juita & M, 2021). Kontribusi keilmuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah merdeka belajar dengan perspektif humanistik menekankan pada kebutuhan siswa dimasa saat ini dimana hal ini erat kaitanya dengan kemajuan teknologi yang dapat menjadikan siswa berkembang. Kedua, penelitian Gumantan yang menekankan pada pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh (Gumantan et al., 2021). Kontribusi keilmuan yang dihasilkan dalam penelitian ini menekankan pada penggunaan teknologi yang mampu memberikan dampak positif bagi siswa dalam pembelajaran jarak jauh.

Ketiga, Balas Mahmoud yang memberikan fokus tantangan dalam pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi (Al-Balas et al., 2020). Kontribusi keilmuan yang dihasilkan adalah mahasiswa masih sulit menerapkan pendidikan jarak jauh dimana hal tersebut terbukti dari nilai mahasiswa yang mengalami penurunan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menjadi pijakan peneliti dalam menganalisis terkait dengan penggunaan teknologi dalam membentuk ruang ilmiah dengan metode pembelajaran jarak jauh.

LANDASAN TEORI

Implementasi Ruang Ilmiah dalam Perspektif Teori Humanistik pada Pembelajaran Jarak Jauh Mahasiswa mengacu pada bagaimana teori humanistik dapat diterapkan dalam konteks pendidikan jarak jauh untuk menciptakan ruang ilmiah yang mendukung perkembangan pribadi mahasiswa. Teori humanistik, yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan penghargaan, serta pengembangan diri mahasiswa. Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, pendekatan ini berfokus pada memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, mengeksplorasi ide, dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri dan kreatif, meskipun tidak berada dalam satu ruang fisik yang sama.

Pembelajaran jarak jauh seringkali memisahkan mahasiswa dari interaksi langsung dengan pengajar dan sesama mahasiswa. Oleh karena itu, menciptakan ruang ilmiah yang mengedepankan aspek humanistik menjadi penting untuk menjaga motivasi, rasa keterhubungan, dan dukungan emosional. Dalam ruang ilmiah ini, mahasiswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga diharapkan bisa berbagi pengalaman dan pandangan, yang memperkaya pemahaman mereka secara holistik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh memungkinkan mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber belajar, tetapi dengan pendekatan humanistik, interaksi sosial dan dukungan antar sesama peserta didik juga dapat difasilitasi.

Teori humanistik dalam pembelajaran jarak jauh juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Ini berarti, pengajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pencapaian perkembangan pribadi mahasiswa. Dalam hal ini, pengajar berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi diri mereka, bukan hanya sebagai sumber informasi. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh yang mengimplementasikan teori humanistik harus mampu memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk merasa dihargai, didengarkan, dan didorong untuk mencapai tujuan pribadi dan akademik mereka.

Dalam perspektif ini, ruang ilmiah tidak hanya dilihat sebagai tempat untuk belajar secara kognitif, tetapi juga sebagai ruang untuk pertumbuhan emosional dan sosial. Pembelajaran jarak jauh yang berbasis pada teori humanistik berupaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa dalam proses belajar yang lebih personal, penuh empati, dan memungkinkan mereka untuk berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pembelajaran jarak jauh tidak hanya tentang penguasaan materi, tetapi juga tentang pemenuhan

kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis yang sangat mendukung kesuksesan akademik dan perkembangan pribadi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dan nyata gejala dilapangan secara menyeluruh, kemudian mengungkapkan secara deskriptif tentang menciptakan ruang ilmiah dalam pendidikan jarak jauh di era teknologi. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Sentra Layanan Universitas Terbuka Kota Batu. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan kepada Pengelola SALUT dan mahasiswa UT.

HASIL PENELITIAN

Menciptakan ruang ilmiah pada pembelajaran jarak jauh Mahasiswa Salut Kota Batu Universitas Terbuka

Menciptakan ruang ilmiah guna membentuk humanisme pada mahasiswa dapat diukur berdasarkan tiga indikator diantaranya adalah : Pertama, belajar teknis : seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar. Pengetahuan dan keterampilan apa yang dibutuhkan dan perlu dipelajari agar mereka dapat menguasai dan mengelola lingkungan alamnya dengan baik.

Pada mekanisme pembelajaran yang dilakukan pada Salut Kota Batu Universitas Terbuka sangat sulit menjalin interaksi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena mereka sebagai mahasiswa dihadapkan pada kemajuan teknologi sehingga dalam menghubungkan karak antar mereka memanfaatkan teknologi tersebut untuk mempersempit jarak yang ada. Oleh karena pembelajaran secara online menjadi langkah yang tepat untuk membentuk ruang ilmiah bagi mahasiswa. Hal ini juga disebabkan karena alasan kesibukan yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga akses pembelajaran hanya dapat diakses dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan oleh dengan pengurus Universitas Terbuka Salut Batu menyatakan bahwa : *“pembelajaran secara online yang telah diciptakan oleh universitas terbuka tentu sudah menjadi opsi yang paling baik mengingat ketika dilakukan pembelajaran tatap muka kita akan dihadapkan dengan kesibukan masing-masing mahasiswa sehingga akan sangat sulit mencapai efektivitas”* (Wawancara pada 6 Agustus 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa keterbatasan waktu dan jarak menjadikan ruang ilmiah yang diciptakan dilakukan secara online agar mampu memfasilitasi mahasiswa satu sama lain untuk tetap menerima pembelajaran.

Memang pada representasi yang idapatkan interaksi lingkungan tidak terjalin ketika mahasiswa berada pada ruang online yang memiliki keterbatasan. Namun, semakin canggihnya teknologi tentu keterbatasan tersebut mampu membentuk pola pikir yang bisa mahasiswa representasikan ketika mereka harus kembali pada masyarakat dimana di era teknologi saat ini telah banyak kemudahan yang dapat diterima dalam proses pembelajaran sehingga tidak diharusnya melakukan inetraksi untuk mencari ilmi, namun merepresntasikan dalam lingkungan adalah acra yang tepat untuk dipelajari sehingga ketika

mahasiswa kembali pada lingkungan masyarakat mereka akan tetap bisa berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka.

Meningkatkan manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya dirasa kurang jika ia hanya dilatih, akan tetapi juga harus dididik. Peserta didik mestinya dididik untuk menjadi nyata, percaya akan kehidupan yang memiliki berbagai dimensi, tidak hanya satu macam dan peserta didik didampingi untuk menjiwai kebinnekaan dengan saling melengkapi (Al Ghozali & Fatmawati, 2021). Pada saat pembelajaran, yang lebih diutamakan yakni hanyalah membentuk tingkah laku lahiriah. Berbeda dengan pendidikan, yang dibentuk yakni mental dan emosional. Karena, mendidik bukan hanya sekedar membentuk anak menjadi ahli atau terampil akan tetapi dapat berdaya guna untuk lingkungannya (Nast & Yarni, 2019).

Sehingga untuk bisa mencapai hal tersebut, pendidik mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik bertanggung jawab menuntun peserta didiknya untuk menugaskan dan menerapkan ilmu dalam kehidupan mereka masing - masing, memberikan dan menunjukkan teladan yang baik untuk peserta didiknya dengan cara menumbuhkan potensi yang ada pada peserta didik secara maksimal, maka pendidikan dapat berperan dalam proses memanusiakan manusia (humanisasi) (Arbayah Arbayah, 2019). Menerapkan hal itu dapat dilakukan dengan cara memberikan kebebasan pada ruang gerak peserta didik untuk menumbuhkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, serta pembelajaran diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sebagai wadah untuk penguatan dan humanisasi (Manik et al., 2022).

Mekanisme pembelajaran secara online tentu akan memperluas mereka untuk mengiprove diri mereke dalam pembelajaran sehingga mereka juga dapat berkembang secara modern dengan melakukan segala sesuatu menggunakan media online. Mekanisme ini bukan menjadi suatu hambatan mengingat mereka melakukan pembelajaran dan mencari ilmu dengan bimbingan online namun mereka mampu merepresentasi hal tersebut didunia nyata.

Dalam kegiatan belajar mengajar, belajar yang dimaksud tidak hanya untuk menghafal maupun hanya untuk mengingat saja, tetapi belajar merupakan suatu proses adanya perubahan pada diri peserta didik (Muhajirah, 2020). Perubahan yang terjadi dari hasil proses belajar dapat terlihat dalam berbagai segi, baik itu perubahan dalam sikap, tingkah laku, pengetahuan, kecakapan, keterampilan pada peserta didik (Lee, 2020). Sehingga, belajar merupakan suatu proses yang tidak bersifat pasif melainkan bersifat aktif, proses yang dilakukan dapat berupa reaksi terhadap semua kondisi yang ada pada peserta didik.

Belajar sendiri memiliki arah tujuan dalam prosesnya, yakni proses yang berupa tindakan terhadap kondisi yang ada pada peserta didik. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk berpikir, bergerak, dan merasakan hal yang semestinya untuk dipahami setiap realita yang menghasilkan sebuah pengetahuan, tingkah laku, maupun teknologi serta karya dan suatu harapan manusia yang ingin dicapai. Belajar merupakan bentuk penyempurnaan yang mengarah pada pengembangan diri masing-masing individu supaya kehidupannya tersebut dapat lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Belajar juga dapat dimaknai sebagai suatu penyesuaian terhadap lingkungan dan korelasi antar manusia dengan lingkungannya

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran secara online tidak serta merta menghilangkan eksistensi lingkungan yang ada didalamnya. Namun lebih dari pada itu mereka mampu secara mandiri merepresentasikan ilmu mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya tanpa menghilangkan berbagai kelebihan yang terkandung dalam teori humanistik.

Penerapan teori humanistik lebih menuju pada hasrat atau semangat selama proses pembelajaran sehingga mewarnai langkah-langkah yang akan diterapkan (Leach, 2022). Peran pendidik dalam kegiatan pembelajaran humanistic tentunya menjadi fasilitator untuk peserta didik, seperti pendidik memberikan motivasi, serta usaha untuk menyedarkan peserta didik mengenai pentingnya makna belajar dalam kehidupan (Al-Obaydi, 2023). Pendidik memberikan fasilitas berupa sejumlah kegiatan proses pembelajaran dan memberikan dampingan terhadap peserta didik untuk meraih tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Kedua, belajar praktis dimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yaitu orang-orang disekelilingnya dengan baik. mekanisme ini lebih mengutamakan pada interaksi yang terjalin dengan baik dan harmonis antar sesama manusia.

Pada mekanisme ini interaksi yang diciptakan dalam membentuk humanistik mahasiswa tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Mahasiswa dengan kecanggihan teknologi dan keterbatasan jarak maka pembelajaran dilakukan dengan mekanisme tuton dan tuweb sehingga interaksi dengan lingkungan pun terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan pengurus Universitas Terbuka Salut Batu menyatakan bahwa : *“memang untuk pembelajaran kepada mahasiswa kita melalui tuweb dimana mahasiswa bernteraksi pada link yang sudah disediakan didampingi dnegan tutor untuk mengawal jalanya diskusi. Jadi disini mahasiswa bisa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya terkait dengan mekanisme dan topik pembelajaran yang sedang dijalankan. Namun, berbeda dengan mekanisme pembelajaran tuton dimana mahasiswa tidak berinteraksi dengan mahasiswa lainnya namun hanya dengan tutor pembimbing pembelajaran”* (Wawancara Pada 06 Agustus 2024)

Berdasarkan pemaparan wawancara yang telah dikemukakan dapat ditarik benang merah bahwa interaksi terhadap lingkungan dalam pembelajaran yang diterima mahasiswa Universitas Terbuka Salut Batu mengalami kendala dimana ketidakmaksimalan interkasi didapatkan oleh mahasiswa dengan mekanisme pembelajaran tuton sedangkan bagi mahasiswa dengan mekanisme pembelajaran menggunakan tuweb dapat berinteraksi dengan mahasiswa lainnya sehingga tercipta sinergitas yang baik dalam pembelajaran.

Adanya interkasi bagi mahasiswa tuweb antar mahasiswa lainnya tentu akan menciptakan diskusi yang berkaitan dengan masalah yang ada di lingkungan mereka. Hal ini tentu akan memberikan pengetahuan serta kepekaan bagi mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya. Kepekaan inilah yang akan menjadikan mereka mampu mendapatkan pembelajaran terkait dengan lingkungan sosial yang harus terbentuk pada diri mereka sebagai mahasiswa.

Interaksi sosial yang ada pada mahasiswa dengan mekanisme pembelajaran tuweb mengarahkan pada pembentukan harmonisasi manusia antar manusia lainnya. Mekanisme ini tentu dapat diterima dengan baik dalam

penerapan pembelajaran sekalipun mereka memiliki keterbatasan interaksi secara langsung. Namun dari diskusi yang diciptakan oleh tutor maka mahasiswa mampu merepresentasikan interaksi tersebut sehingga sekalipun mereka memiliki keterbatasan jarak, namun tetap bisa secara maksimal memaksimalkan ruang diskusi untuk membentuk humanistik bagi tiap-tiap mahasiswa.

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Dierksmeier, 2020). Oleh karena itu tutor sebagai pembimbing mahasiswa dalam mekanisme pembelajaran tuweb memiliki tugas membangun sinergitas antar mahasiswa dengan melibatkan potensi dan pemikiran mereka sebagai individu untuk memberikan pengalaman dan interaksi yang diwujudkan melalui diskusi.

Mekanisme humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar secara meluas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini amat besar. Ide-ide, konsep-konsep yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Peserta didik dalam pembelajaran yang humanis ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas bereksresi cara-cara belajarnya sendiri. Peserta didik menjadi aktif dan tidak sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh pendidik.

Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif. Pendekatan sistem bisa dapat dilakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan. Pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin ditentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini.

Namun, pemerolehan pengetahuan yang luas disertai dengan kreatifitas dalam membentuk sikap humanisme bagi mahasiswa dengan sistem pembelajaran tuweb masih sangat sulit menciptakan ruang ilmiah yang dapat memberikan dampak humanisme pada mahasiswa. Hal tersebut dilatarbelakangi akses interaksi yang tidak dimiliki dalam pembelajaran tersebut sehingga

mahasiswa dalam pembelajaran tidak berdialog satu sama lain dengan mahasiswa lainnya sehingga tidak mampu menciptakan rasa sosial antar mahasiswa satu sama lain karena mereka tidak mengenal satu sama lain.

Perlu menjadi suatu penekanan bahwa pembelajaran humanistik tidak hanya menekankan pada pembelajaran teori semata, namun lebih dari pada itu menekankan pada beberapa hal diantaranya (Hod et al., 2020) :

1. Manusia mempunyai belajar alami
2. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.
4. Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil
5. Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman peserta didik dalam memperoleh cara.
6. Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya
7. Belajar lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar
8. Belajar yang melibatkan peserta didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
9. Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri
10. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

Berdasarkan pada beberapa ciri mekanisme pembelajaran humanistik maka dapat dikatakan pembelajaran tuton tidak memenuhi ciri-ciri dalam pembelajaran humanistik dimana tidak ada pembelajaran secara alamiah yang didapatkan karena tidak adanya interaksi dengan individu lainnya. Selain itu, signifikansi pembelajaran tanpa adanya interaksi antar individu tidak mampu menciptakan kepercayaan diri secara sosial dimana dalam perkuliahan interaksi sosial menjadi mekanisme penting dalam mencari makna pembelajaran.

Ketiga, Belajar emansipatoris : upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan dan transformasi budaya di sekitarnya. Pada pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa Salut Kota Batu Universitas Terbuka, diskusi ilmiah dengan mekanisme humanisme mampu menciptakan kesadaran atas transformasi budaya di lingkungan sekitar. Mekanisme ini dapat terjadi mengingat mekanisme pembelajaran Universitas Terbuka berpaku pada kemajuan teknologi dimana didalamnya terdapat peralihan budaya yang awalnya menekankan pada pembelajaran secara konvensional namun saat ini tidak hanya berjalan secara konvensional namun dapat dilakukan secara online.

Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa tuweb menyatakan bahwa : *“pembelajaran yang dilakukan oleh universitas terbuka menurut saya sudah menjawab tantangan perubahan teknologi dimana budaya kita sudah bergeser yang awalnya segala sesuatu harus konvensional kini sudah mulai online sehingga cukup mempermudah dalam melakukan pembelajaran”* (wawancara pada 07 Agustus 2024)

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa interaksi budaya yang terjalin dengan pemanfaatan teknologi menjadi mekanisme yang mampu menciptakan efektivitas dalam pembelajaran.

Pendidikan humanistik menitikberatkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah sarana untuk menjalin komunikasi dan hubungan pribadi antar individu maupun antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah. Hubungan ini berkembang dengan cepat sesuai dengan kebudayaan yang ada sehingga mereka menjadi pribadi yang mampu berintegrasi dengan budaya yang ada di lingkungan. Mekanisme ini juga didapatkan oleh mahasiswa dimana budaya dengan menekankan pada teknologi mampu membentuk ruang ilmiah yang maksimal akibat adanya jarak dan kesibukan bagi para mahasiswa namun tidak menjadikan halangan dalam menjalani pendidikan.

Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh

Beberapa penghambat yang tidak mampu membentuk ruang ilmiah mahasiswa Universitas terbuka menurut perspektif humanistik adalah sebagai berikut : Pertama, keterbatasan interaksi mengingat mekanisme pembelajaran yang dilakukan secara online sehingga tidak memberikan ruang gerak kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Mekanisme ini tentu akan menghalangi beberapa hal yang mampu membentuk rasa humanistik mahasiswa dimana mereka tidak terbiasa dengan interaksi sehingga memberikan kepekaan yang minim atas segala perkembangan dan permasalahan lingkungan yang ada.

Kedua, ketiadaan interaksi bagi mahasiswa tutor terhadap mahasiswa sehingga perkuliahan hanya menekankan pada teoritis dan tidak memberikan pandangan atas interaksi, lingkungan dan rasa sosial yang seharusnya terjalin dalam mekanisme pembelajaran. Hal ini tentu berbeda jauh dengan prinsip yang dimiliki teori humanistik dimana jauhnya jarak antar mahasiswa sehingga tidak mampu mencapai titik maksimal dalam membentuk mekanisme belajar. Selain itu, mahasiswa tutor adalah mahasiswa yang memiliki cukup banyak kesibukan untuk bekerja sehingga akan sulit mengatur waktu ketika diciptakan mekanisme pembelajaran seperti proses pembelajaran secara tatap muka. Hasil akhir yang dicapai adalah ketidakefektifan interaksi yang ada.

Hakekat manusia dalam pandangan filsafat humanis adalah manusia memiliki hakekat kebaikan dalam dirinya. Dalam hal ini apabila manusia berada dalam lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensialitas dan diberi semacam kebebasan untuk berkembang maka mereka akan mampu untuk mengaktualisasikan atau merealisasikan sikap dan perilaku yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat pada umumnya (Peters et al., 2022). Minimnya interaksi yang terjalin antar mahasiswa tentu akan memberikan kesulitan bagi mereka untuk membentuk interaksi sehingga mereka akan sangat sulit mempelajari bagaimana lingkungan sosial dan kemanusiaan dapat bersinergitas satu sama lain. Mekanisme ini mengakar pada hakekat pembelajaran yang dilakukan merupakan interaksi peserta didik atas lingkungan, manusia dan diri mereka sendiri. Tanpa adanya interaksi dan keterbatasan lingkungan maka tujuan dari pembelajaran tidak akan secara maksimal dapat dilakukan.

Menurut penganut filsafat humanis, Diri (*the self*) merupakan pusat kepribadian yang pengembangannya dipenuhi melalui proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki. Diri (*the self*) yang ada dalam diri seseorang digambarkan sebagai jumlah keseluruhan yang utuh dalam diri individu yang dapat membedakan diri seseorang dengan orang lain. Sedangkan konsep diri

(*self concept*) merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian subyektif untuk menentukan tingkah laku dan memiliki pengaruh yang cukup besar agar tumbuh dan berkembang. . Pertumbuhan perkembangan individu merupakan potensialitas individu untuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan kemampuan manusia menghadirkan diri secara nyata. Oleh karena manusia sebagai manusia dengan aktualisasi diri yang dimiliki perlu adanya interaksi yang terjalin satu sama lain.

Kebutuhan untuk mencintai dan memiliki seseorang yang cakupannya untuk membina keintiman atau kedekatan dengan orang lain, persahabatan, dan adanya dukungan. Kebutuhan ini akan mendorong individu untuk menjalin hubungan secara afektif dan emosional dengan individu lainnya, baik lawan jenis ataupun sesama jenis, dalam lingkungan mekanisme ini juga berlaku bagi para mahasiswa dimana mereka menjalani proses pembelajaran demi mencapai aktualisasi diri tersebut. Namun, mekanisme ini tidak dengan mudah teralisasi seperti mekanisme pembelajaran konvensional mengingat kecanggihan teknologi akan memberikan sikap individualis karena semua sudah semakin dipermudah oleh keberadaan teknologi.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang dilakukan pada Salat Kota Batu Universitas Terbuka sangat sulit menjalin interaksi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena mereka sebagai mahasiswa dihadapkan pada kemajuan teknologi sehingga dalam menghubungkan karak antar mereka memanfaatkan teknologi tersebut untuk mempersempit jarak yang ada. Oleh karena pembelajaran secara online menjadi langkah yang tepat untuk membentuk ruang ilmiah bagi mahasiswa. Hal ini juga disebabkan karena alasan kesibukan yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga akses pembelajaran hanya dapat diakses dalam kurun waktu tertentu. Interaksi yang diciptakan dalam membentuk humanistik mahasiswa tidak dapat terlaksana dengan maksimal

Beberapa penghambat yang tidak mampu membentuk ruang ilmiah mahasiswa Universitas terbuka adalah keterbatasan interaksi mengingat mekanisme pembelajaran yang dilakukan secara online sehingga tidak memberikan ruang gerak kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Mekanisme ini tentu akan menghalangi beberapa hal yang mampu membentuk rasa humanistik mahasiswa dimana mereka tidak terbiasa dengan interaksi sehingga memberikan kepekaan yang minim atas segala perkebangan dan permasalahan lingkungan yang ada. Selain itu, ketiadaan interaksi bagi mahasiswa tuton terhadap mahasiswa sehingga perkuliahan hanya menekankan pada teoritis dan tidak memberikan pandangan atas interaksi, lingkungan dan rasa sosial yang seharusnya terjalin dalam mekanisme pembelajaran. Hal ini tentu berbeda jauh dengan prinsip yang dimiliki teori humanistik dimana jauhnya jarak antar mahasiswa sehingga tidak mampu mencapai titik maksimal dalam membentuk mekanisme belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Balas, M., Al-Balas, H. I., Jaber, H. M., Obeidat, K., Al-Balas, H., Aborajoo, E. A., Al-Taher, R., & Al-Balas, B. (2020). Correction to: Distance learning in clinical medical education amid COVID-19 pandemic in Jordan: current

- situation, challenges, and perspectives (BMC Medical Education, (2020), 20, 1, (341), 10.1186/s12909-020-02257-4). *BMC Medical Education*, 20(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02428-3>
- Al-Obaydi, L. H. (2023). Humanistic learning elements in a blended learning environment: a study in an EFL teaching context. *Interactive Learning Environments*, 31(5), 3098–3111. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1919717>
- Al Ghozali, M. I., & Fatmawati, S. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid 19. *EduBase : Journal of Basic Education*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Anderson, M. (2018). *Humanization in the Digital Age: A Critique of Technophilia in Education*. https://scholarworks.gsu.edu/eps_diss/183
- Anderson, T., & Dron, J. (2012). Cognitivist / behaviourist pedagogy. *European Journal of Open Distance and E-Learning*, 2, 1–14. <http://www.eurodl.org/?p=archives&year=2012&halfyear=2&article=523>
- Arbayah Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(3), 204–220.
- Bilalova, D. N., Kireeva, N. A., Levina, T. M., Zharinov, Y. A., & Ujmanova, I. P. (2020). *Digital Educational Resources in the Study of Humanities Subjects in a Technical University*. 437(Detp), 315–319. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200509.057>
- Cavus, N. (2015). Distance Learning and Learning Management Systems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 872–877. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.611>
- Darojat, O. D. (2019). Pendidikan Jarak Jauh: Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pemerataan dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia; Buku Orasi Ilmiah. *Vokasi.Ui.Ac.Id*, 20. http://vokasi.ui.ac.id/web/wp-content/uploads/2019/07/buku-orasi-ilmiah_A5.pdf
- Dierksmeier, C. (2020). From Jensen to Jensen: Mechanistic Management Education or Humanistic Management Learning? *Journal of Business Ethics*, 166(1), 73–87. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04120-z>
- Gumantan, A., Nugroho, R. A., & Yuliandra, R. (2021). Learning During the Covid-19 Pandemic: Analysis of E-Learning on Sports Education Students. *Journal Sport Area*, 6(1), 66–75. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6\(1\).5397](https://doi.org/10.25299/sportarea.2021.vol6(1).5397)
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology*.
- Hod, Y., Katz, S., & Eagan, B. (2020). Refining qualitative ethnographies using Epistemic Network Analysis: A study of socioemotional learning dimensions in a Humanistic Knowledge Building Community. *Computers and Education*, 156(May), 103943. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103943>
- Juita, D., & M, Y. (2021). the Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>
- Leach, N. (2022). Impactful Learning Environments: A Humanistic Approach to Fostering Adolescents’ Postindustrial Social Skills. *Journal of Humanistic Psychology*, 62(3), 377–396. <https://doi.org/10.1177/0022167818779948>
- Lee, H. Y. (2020). Linguistic politeness in the chinese language and culture.

- Theory and Practice in Language Studies*, 10(1), 1–9.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1001.01>
- Manik, H., C B Sihite, A., Martha Manao, M., Sitepu, S., & Naibaho, T. (2022). Teori Filsafat Humanistik dalam Pembelajaran Matematika. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 348–355.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3037>
- Muhajirah, M. (2020). Basic of Learning Theory. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 270–275.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Peters, M. A., Neilson, D., & Jackson, L. (2022). Post-marxism, humanism and (post)structuralism: Educational philosophy and theory. *Educational Philosophy and Theory*, 54(14), 2331–2340.
<https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1824783>
- Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368.
<https://doi.org/10.15241/kep.9.4.358>
- Smith, E. (2012). The Digital Native Debate in Higher Education: A Comparative Analysis of Recent Literature / Le débat sur les natifs du numérique dans l'enseignement supérieur: une analyse comparative de la littérature récente. *Canadian Journal of Learning and Technology / La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 38(3).
<https://doi.org/10.21432/t2f302>
- Zovko, M. É., & Dillon, J. (2018). Humanism vs. competency: Traditional and contemporary models of education. *Educational Philosophy and Theory*, 50(6–7), 554–564. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1375757>